

## Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari *Self Confidence* Siswa SMK Dharma Bakti Bitung

Silvana Enjelina Bander

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Petra Bitung, Jl. S.H. Sarundajang, Kota Bitung, Sulawesi Utara

E-mail: [silvanabander89@gmail.com](mailto:silvanabander89@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3654>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 17 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Pemecahan masalah matematika, *Self Confidence*.

#### Keywords:

*Mathematical problem solving, Self Confidence.*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMK Dharma Bhakti Bitung ditinjau dari tingkat *Self Confidence*. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan enam subjek, masing-masing dua siswa dengan *Self Confidence* rendah, sedang, dan tinggi. Pemilihan subjek menggunakan Kuesioner *Self Confidence* dengan kategori skor rendah  $x \leq 65$ , sedang  $65 < x \leq 75$ , dan tinggi  $75 < x \leq 100$ . Data diperoleh melalui tes pemecahan masalah matematika serta wawancara berbasis tugas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat *self-confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Siswa dengan *Self Confidence* tinggi umumnya lebih mampu menyelesaikan masalah matematika, sedangkan siswa dengan *Self Confidence* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Sementara pada siswa ditingkat sedang, menunjukkan hasil yang bervariasi, yakni tidak benar-benar lemah dalam pemecahan masalah matematika, tetapi juga tidak mencapai potensi yang maksimal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa faktor psikologis, khususnya *Self Confidence*, berpengaruh terhadap kemampuan akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan dukungan yang dapat meningkatkan *Self Confidence*, agar siswa lebih mahir dalam memecahkan masalah.

*This research aims to analyze the mathematical problem-solving abilities of students at SMK Dharma Bhakti Bitung in relation to their level of self-confidence. The study employed a qualitative approach involving six participants, consisting of two students each with low, moderate, and high levels of self-confidence. The selection of participants was based on a Self-Confidence Questionnaire with the following score categories: low ( $x \leq 65$ ), moderate ( $65 < x \leq 75$ ), and high ( $75 < x \leq 100$ ). Data were collected through mathematical problem-solving tests and task-based interviews. The results indicate a relationship between students' self-confidence levels and their mathematical problem-solving abilities. Students with high self-confidence tend to perform better, while those with low self-confidence often face difficulties. Meanwhile, students with moderate self-confidence demonstrate mixed performance—neither particularly weak nor fully optimal. This study highlights that psychological factors, particularly self-confidence, significantly influence students' academic achievement in mathematics. Therefore, educators should foster students' self-confidence to improve their problem-solving skills.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Silvana Enjelina Bander, et al (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari *Self Confidence* Siswa SMK Dharma Bakti Bitung, 4(2) 10040-10048. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3654>

### PENDAHULUAN

Wajib mempelajari matematika dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kegiatan menemukan solusi dari masalah matematika yang ditemuinya dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan atau diharapkan. Kemampuan pemecahan masalah yang dimaksud, tidak terbatas pada penyelesaian soal rutin atau yang mirip dengan contoh guru, tetapi juga mencakup kemampuan mengerjakan soal cerita, masalah nonrutin, serta penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Apabila kemampuan ini tidak dilatih, maka proses berpikir kritis dan kreatif siswa tidak akan berkembang. Bahkan siswa akan lebih sulit mengaplikasikan materi matematika yang dipelajarinya.

Pengalaman yang lebih dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya akan diperoleh siswa saat mereka terbiasa memecahkan masalah matematika. Menurut NCTM (2000), dijelaskan bahwa ; “Problem solving is an integral part of all mathematics learning, and so it should not be isolated from mathematics program”. Memecahkan masalah adalah bagian integral dari semua pembelajaran matematika, sehingga tidak boleh diisolasi dari program matematika. Dari pernyataan ini diketahui bahwa pemecahan masalah itu tidak boleh diabaikan dari pembelajaran matematika. Melalui pemecahan masalah, siswa dapat membentuk sendiri pemahaman konsep matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Schoenfeld (Windsor, 2010) yaitu : “when solving mathematical problems, students develop a deeper understanding of mathematics because it helps them to conceptualise the mathematics being learnt”. Dalam proses pemecahan masalah matematika, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, sehingga mendukung penyusunan konsep-konsep matematika yang dipelajari.

Kepercayaan diri yang tinggi (self-confidence) menjadi salah satu faktor penting bagi siswa dalam memecahkan masalah matematika, selain penguasaan konsep. Penelitian Ratnasari (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara self-confidence dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat Self Confidence yang dimiliki siswa maka semakin baik pula kemampuan siswa tersebut dalam menyelesaikan persoalan matematika. Selain itu, penelitian lain dari Nurkalipah, dkk (2021) diperoleh bahwa siswa dengan tingkat Self Confidence yang tinggi dan sedang mampu memecahkan masalah matematika sesuai dengan Teori Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana, dan melaksanakan rencana. Sementara bagi siswa yang mempunyai tingkat Self Confidence yang rendah justru tidak mampu memecahkan masalah matematika yang diberikan.

Masalah matematika biasanya merupakan masalah tidak rutin yang bukan diselesaikan dengan prosedur penyelesaian berulang secara algoritmik melainkan harus diselesaikan dengan prosedur seperti perencanaan penyelesaian dan bukan juga hanya sekedar dengan menggunakan rumus, teorema atau dalil. Hal ini bermakna bahwa siswa yang dihadapkan dengan masalah matematika, berarti siswa tersebut belum memiliki prosedur khusus melainkan lebih menitikberatkan pada kesiapan mental dan pengetahuan dasar yang dimiliki.

Masalah matematika yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk melihat aktivitas dan interaksi siswa dalam menyelesaikannya dan bukan hanya sekedar mencari jawaban. Butts (dalam Panjaitan, 2012) mengelompokkan masalah matematika menjadi lima jenis, yaitu: latihan pengenalan yang menuntut ingatan terhadap konsep dan teorema, latihan algoritmik yang menggunakan prosedur langkah demi langkah, masalah penerapan yang memanfaatkan algoritma, masalah pencarian terbuka yang berfokus pada pembuktian atau penemuan solusi, serta situasi bermasalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata.

Masalah matematika memerlukan penyelesaian atau pemecahannya. Pemecahan masalah matematika sering dianggap sebagai proses kognitif tingkat tinggi sebab prosedur yang digunakan tidak hanya melibatkan pengetahuan dan keterampilan rutin atau dasar yang dimiliki siswa. Johnson dan Rising menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika merupakan proses mental kompleks yang melibatkan visualisasi, imajinasi, analisis, dan integrasi ide (Rahman, 2010).

Pemecahan masalah nonrutin memerlukan pendekatan yang tepat. Polya (1973) mengemukakan empat tahap dalam proses pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami masalah dengan mengidentifikasi informasi yang diketahui, relevan, dan yang ditanyakan; (2) merencanakan strategi penyelesaian; (3) melaksanakan rencana dengan menerapkan strategi yang dipilih; serta (4) meninjau kembali hasil untuk memastikan kesesuaian antara solusi dan permasalahan awal.

Sejalan dengan pendapat Zarkasyi (2017), tahapan memecahkan masalah matematika mencakup: (1) mengidentifikasi informasi yang diketahui, ditanyakan, dan relevan; (2) merumuskan atau menyusun model matematis; (3) menerapkan strategi penyelesaian; dan (4) menafsirkan hasil penyelesaian

masalah. Jadi, pemecahan masalah matematika merupakan upaya siswa untuk menemukan solusi melalui proses berpikir dan penalaran yang kompleks, berdasarkan tahapan pemecahan masalah yang telah ditetapkan.

Dalam proses belajar seorang siswa perlu menanamkan sikap percaya diri agar bisa mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Andayani (2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting bagi individu atau siswa dalam mengembangkan aktivitas dan kreativitas untuk mencapai prestasi serta hasil belajar yang optimal. Dalam pembelajaran matematika, siswa sebaiknya memiliki rasa percaya diri yang kuat agar lebih termotivasi, sehingga berdampak positif pada pencapaian hasil belajar. Kloosterman (Rafianti, 2013) menyatakan bahwa keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam belajar matematika dipengaruhi oleh motivasi, rasa percaya diri, serta keyakinan terhadap usaha yang dilakukan. Dari penjelasan tersebut, siswa yang percaya diri dalam belajar matematika umumnya lebih menyukai mata pelajaran itu dan mampu meraih hasil belajar yang maksimal.

Hendriana, dkk mengemukakan empat aspek utama untuk menilai kepercayaan diri (self-confidence), yaitu:

1. Percaya pada kemampuan diri; siswa yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan dengan sungguh-sungguh melakukan hal-hal positif tanpa rasa malu.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan berarti siswa yakin pada kemampuannya untuk menentukan dan melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain.
3. Mempunyai penilaian baik terhadap diri sendiri; seorang siswa memiliki rasa positif dalam dirinya dalam artian dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan jika gagal dalam melakukan sesuatu, mereka tetap bangkit dan berjuang kembali tanpa rasa putus asa.
4. Berani mengungkapkan pendapat; seorang siswa yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau mengutarakan sesuatu dari dalam dirinya tanpa rasa takut dan dapat berbicara di depan umum dengan leluasa. (Ningsih, 2021).

Penjelasan diatas menyatakan bahwa Self-confidence berperan penting mendorong siswa lebih aktif, berpikir positif, dan termotivasi menghadapi tantangan belajar matematika.

## **METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Studi ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menelaah objek secara alami dimana peneliti adalah instrumen utama, melalui triangulasi dan analisis induktif untuk memahami makna, bukan generalisasi (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini, hasil penelitian akan berupa deskripsi kata-kata tentang proses pemecahan masalah matematika lewat soal tidak rutin yang ditinjau dari tingkat Self Confidence yang dimiliki oleh siswa tersebut. Menurut Tohirin (2012), penelitian dibidang pendidikan lebih tepat dengan menggunakan metode kualitatif, sebab proses yang terjadi dalam bidang pendidikan lebih tepat diungkapkan dengan kata-kata dibandingkan secara kuantitatif.

### ***Waktu dan Tempat Penelitian***

SMK Dharma Bakti Bitung, dengan alamat Lingk. I RT/RW 014/001, Pakadoodan, Kec. Maesa, Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara menjadi lokasi atau tempat penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2024.

### ***Definisi Operasional***

Tabel 1. Definisi Operasional

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah keterampilan seseorang (siswa) dalam mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah matematika secara efektif dan sistematis.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami masalah</li> <li>2. Menyusun rencana penyelesaian</li> <li>3. Melaksanakan rencana</li> <li>4. Memeriksa Kembali.</li> </ol> Polya(Damsir, 2019)
<i>Self Confidence</i>	Self Confidence atau kepercayaan diri atau keyakinan seseorang (siswa) terhadap kemampuan, kualitas dan nilai dirinya sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Percaya pada kemampuan pribadi</li> </ol>

2. Mengambil keputusan secara mandiri
  3. Konsep dalam diri yang positif, dan
  4. Berani untuk mengungkapkan pendapat atau ide
- Hendriana (2019)

Sumber : Data olahan, 2024

### ***Jenis Data dan Sumber Data***

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data yang diperoleh dan dianalisis berupa deskripsi kata-kata. Sementara sumber data diperoleh dari ; (1) tes angket Self Confidence yang berisi pernyataan yang akan mengelompokkan tingkat Self Confidence rendah, sedang dan tinggi, (2) tes matematika yang berisi soal pemecahan masalah matematika dan (3) wawancara berbasis tugas, yaitu melakukan wawancara sekaligus saat siswa sedang menjawab pertanyaan berbasis masalah.

### ***Subjek Penelitian***

Subjek penelitian terdiri atas enam siswa kelas X SMK Dharma Bhakti Bitung yang dipilih berdasarkan hasil angket Self Confidence: dua siswa dengan tingkat rendah, dua sedang, dan dua tinggi. Selain itu, pemilihan subjek juga didasarkan pada kemampuan dalam berkomunikasi dalam arti tidak mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya atau subjek yang komunikatif.

### ***Metode Pengumpulan Data***

1. Tes  
Penelitian ini menggunakan dua jenis tes, yaitu angket Self Confidence dan tes pemecahan masalah matematika.
2. Wawancara  
Wawancara adalah proses memperoleh informasi penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti dan subjek. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sementara subjek menyelesaikan masalah matematika.
3. Triangulasi  
Triangulasi data merupakan metode untuk mengumpulkan sekaligus mengevaluasi kredibilitas data kualitatif. Menurut Sugiyono (2009), triangulasi adalah cara mengolah data dengan menggabungkan beragam metode dan sumber informasi yang ada.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data untuk mengamati kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut tingkat self-confidence dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Menganalisis hasil tes angket Self Confidence sebagai dasar pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kepercayaan diri yang dimiliki.
2. Menganalisis hasil kerja subjek dalam menyelesaikan soal atau permasalahan matematika.
3. Menganalisis hasil wawancara untuk menilai cara menyelesaikan masalah matematika subjek. Wawancara dilakukan secara mendalam guna menggali aspek-aspek yang tidak tampak dalam penyelesaian tertulis.
4. Memeriksa keabsahan data dengan triangulasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data  
Bertujuan merangkum dan menyoroti informasi penting, sehingga data menjadi lebih terfokus dan memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan berikutnya.
2. Penyajian Data  
Data disajikan dalam bentuk uraian singkat dan tabel untuk memudahkan pemahaman peneliti terhadap situasi yang terjadi serta membantu perencanaan analisis selanjutnya.
3. Kesimpulan dan Verifikasi  
Penarikan kesimpulan pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tingkat kepercayaan diri (self-confidence) siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa – siswa terdiri dari tiga tingkat *Self Confidence* yang dimiliki. Pemilihan subjek dimulai dengan pengelompokan tingkat *Self Confidence* dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 24 pernyataan. Hasil dari pengelompokan dari 35 siswa, diambil 6 siswa yang mewakili masing – masing tingkat *Self Confidence*. Berikut ini hasilnya:

Tabel 2. Data Subjek Penelitian

Kode Urutan	Wawancara	Nama	Skor	Kelompok	Kode Subjek	Skor Self Confidence
1		JA	52	Rendah	R1	$x \leq 65$
2		ST	61	Rendah	R2	
3		QM	68	Sedang	S1	$65 < x \leq 75$
4		OT	72	Sedang	S2	
5		AP	79	Tinggi	T1	$75 < x \leq 100$
6		MT	80	Tinggi	T2	

#### Paparan dan Triangulasi Data

Data penelitian berasal dari tes tertulis dan wawancara, digabung untuk menunjukkan kemampuan siswa berdasarkan self-confidence. Tes yang digunakan berisi soal setara guna mendukung triangulasi data. Berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut Polya, hasil dua subjek dengan kepercayaan diri rendah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memahami Masalah

Kedua subjek sama-sama tidak memahami soal dengan baik sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membaca soal, hal ini terbukti dimana subjek mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang diberikan dan yang harus dicari dalam soal

2. Merencanakan Penyelesaian Masalah

Subjek tampak kurang memiliki rencana yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

3. Proses penyelesaian masalah

Subjek tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan cenderung menulis jawaban yang tidak tepat

4. Memeriksa kembali

Tahap memeriksa kembali, tidak mampu dilakukan dengan baik oleh subjek karena indikator-indikator pemecahan masalah sebelumnya tidak bisa diselesaikan dengan baik. Dan pada tahap ini subjek lebih cenderung mengakhiri pekerjaan.

Selanjutnya berdasarkan indikator Self Confidence dari kedua subjek dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan pribadi

Kedua subjek sama-sama tidak percaya pada diri sendiri disebabkan subjek tidak memahami soal dengan baik

2. Mengambil keputusan secara mandiri

Kedua subjek tidak bisa mengambil keputusan secara mandiri melainkan harus bergantung pada tuntunan guru atau orang lain.

3. Konsep dalam diri yang positif

Kedua subjek cenderung pesimis dalam menyelesaikan masalah dan merasa tidak puas dengan hasil dari pekerjaannya

4. Berani mengungkapkan pendapat atau ide

Kedua subjek sama-sama tidak berani mengungkapkan pendapat atau ide dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalahnya.

Mengacu pada tahapan pemecahan masalah Polya, hasil dua subjek dengan tingkat kepercayaan diri rendah dapat dipaparkan

1. Memahami masalah

Subjek S1 belum sepenuhnya mengerti atau dapat mengidentifikasi masalah dan cenderung mengikuti pola Subjek R2, sementara Subjek S2 telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap masalah.

2. Tahap perencanaan penyelesaian masalah  
Subjek S1 tidak memiliki perencanaan yang baik dalam menyelesaikan soal. Sementara subjek S2 sudah memiliki rencana atau strategi yang baik dalam menemukan solusi dari masalah yang ada.
3. Menyelesaikan Masalah  
Subjek S1 tidak bisa menyelesaikan masalah dengan tepat. Namun subjek S2 bisa menyelesaikan masalah dengan tepat.
4. Memeriksa kembali  
Subjek S1 tidak menyadari kesalahan dan meyakini jawaban yang tidak tepat. Tapi, subjek S2 menyadari kesalahan dan langsung membuat perbaikan untuk menemukan solusi yang tepat.

Berdasarkan indikator *Self Confidence*, maka data subjek dengan tingkat *Self Confidence* sedang dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan pribadi  
Bagi subjek S1 cenderung kurang percaya diri karena tidak memahami soal dengan baik. Sementara subjek S2 percaya pada kemampuan dirinya sendiri karena bisa memahami soal dengan baik.
2. Mengambil keputusan secara mandiri  
Kedua subjek dapat mengambil keputusan secara mandiri meski solusi yang diperoleh oleh S1 berbeda dengan S2.
3. Konsep dalam diri yang positif  
Subjek S1 sama dengan subjek R1 dan R2 yang cenderung pesimis dengan hasil yang diperoleh, hal ini disebabkan pada tahap awal pemecahan masalah yaitu memahami soal tidak bisa dilakukan dengan baik. Berbeda dengan subjek S2 yang tidak cepat putus asa melainkan mencoba lagi ketika menyadari bahwa solusi yang diperoleh tidak sesuai dengan hal yang ditanyakan dalam soal.
4. Berani mengungkapkan pendapat atau ide  
Subjek S1 kurang berani mengungkapkan pendapat atau gagasan lain dalam menyelesaikan masalah berbeda dengan subjek S2 yang berani mengungkapkan bahwa strategi awal yang dia rencanakan salah dan langsung memperbaikinya.

Berdasarkan kriteria pemecahan masalah menurut Polya, maka uraian dua subjek dengan tingkat kepercayaan diri tinggi adalah:

1. Pemahaman terhadap masalah  
Kedua subjek sama-sama bisa memahami soal dengan baik, bisa mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal
2. Merencanakan Penyelesaian Masalah  
Kedua subjek cenderung langsung memiliki strategi penyelesaian untuk menentukan solusi dari masalah
3. Menyelesaikan Masalah  
Kedua subjek bisa menyelesaikan masalah dengan baik
4. Memeriksa Kembali  
Kedua subjek melakukan tahap ini dengan baik, mengecek kembali yang diketahui dan ditanyakan pada soal serta solusi atau jawaban yang diperoleh. Dan sangat yakin atau percaya diri akan jawaban yang diperoleh itu benar.

Selanjutnya berkaitan dengan indikator *Self Confidence*, maka data subjek dengan tingkat *Self Confidence* tinggi dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan pribadi  
Kedua subjek sama-sama percaya diri dalam menyelesaikan soal, hal ini ditunjukkan lewat memahami soal dengan baik, dapat merencanakan strategi penyelesaian dengan baik dan bisa menyelesaikan atau menentukan solusi yang tepat dari masalah.
2. Mengambil keputusan secara mandiri  
Kedua subjek mandiri dalam mengambil keputusan saat menyelesaikan soal.
3. Pandangan diri yang positif  
Kedua subjek memiliki konsep dalam diri yang positif ditunjukkan dengan rasa percaya diri sepanjang menyelesaikan soal, sikap puas dan yakin terhadap solusi yang diperoleh.

4. Berani mengungkapkan pendapat atau ide

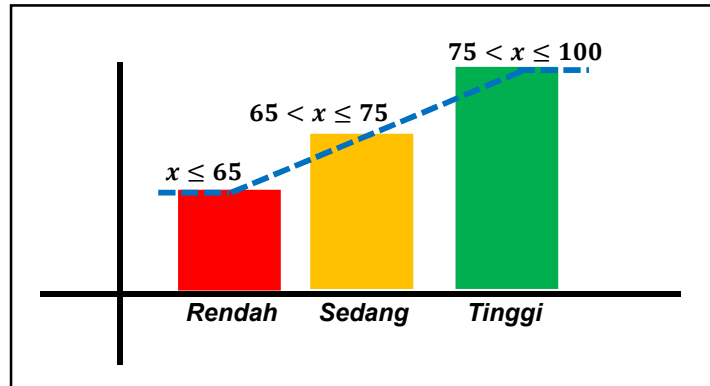
Kedua subjek mampu mengemukakan ide baru dalam menyelesaikan soal dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dari cara sebelumnya.

**Pembahasan**

Berdasarkan paparan hasil tes tertulis dan wawancara yang diambil dari dua subjek dengan tingkat *Self Confidence* rendah menunjukkan hasil yang hampir sama dalam memecahkan masalah matematika baik pada TPM 1 maupun TPM 2. Bagi subjek pertama atau R1 dengan skor 52 pada tingkat *Self Confidencenya*, memahami soal harus dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan perlu dituntun oleh guru. Sehingga dalam hal ini subjek tidak bisa memahami soal dengan baik. Subjek tidak memiliki rencana atau strategi dalam menyelesaikan soal bahkan subjek tidak bisa menyelesaikan soal dan memilih untuk mengakhiri pekerjaan. Sementara bagi subjek kedua atau R2 dengan skor 61 pada tingkat *Self Confidencenya*, pada indikator memahami soal tidak bisa dilakukan dengan baik. Sama dengan subjek pertama, subjek R2 juga membutuhkan waktu yang lebih untuk memahami soal. Apalagi ditambah temuan lain subjek R2 yang terpengaruh dengan penggalan kata dalam soal yang mempengaruhi cara subjek menjawab soal. Subjek R2 memiliki rencana dalam memecahkan masalah akan tetapi tidak tepat dalam penyelesaiannya. Dalam tahap pemeriksaan kembali, subjek R2 cenderung ingin mengakhiri pekerjaan dengan meyakini bahwa jawaban atau solusi yang ditemukan sudah benar, meski jawaban tersebut tidak tepat.

Untuk siswa dengan tingkat *Self Confidence* yang sedang ada dua fenomena yang ditemui. Subjek S1 yang mempunyai skor 68 pada tingkat *Self Confidence* sedang cenderung hampir sama dengan subjek R2 dalam memecahkan masalah. Dimana subjek S1 tidak bisa memahami soal dengan baik. Subjek bisa mengidentifikasi hal-hal yang diketahui pada soal di TPM 1 maupun TPM 2, tapi tidak paham dengan pertanyaan pada soal tersebut. Subjek cenderung menganggap hal yang sama antara tabungan selama 10 bulan atau selama 1 tahun itu sama dengan tabungan bulan ke-10 dan tabungan bulan ke-12. Hal ini membuat subjek tidak bisa merencanakan penyelesaian dengan baik, tidak bisa menyelesaikan atau menemukan solusi yang tepat dari soal bahkan pada tahap memeriksa kembali subjek tidak menyadari kesalahan dan meyakini jawaban yang tidak tepat itu sudah benar. Hasil lain ditunjukkan oleh subjek kedua atau S2 yang mempunyai skor 72 pada tingkat *Self Confidence* sedang. Subjek cenderung sudah memahami soal dengan baik meski membutuhkan waktu yang lebih sedikit dari subjek rendah (R1 dan R2), bisa mengidentifikasi hal yang diketahui dan mengetahui hal yang ditanyakan. Subjek memiliki rencana atau strategi dalam menyelesaikan masalah, serta bisa menyelesaikan masalah dengan tepat. Pada tahap memeriksa kembali, subjek sadar akan kesalahan dan segera memperbaiki jawaban untuk memperoleh solusi yang tepat. Dalam hal ini, subjek yang memiliki *Self Confidence* sedang menunjukkan kemampuan yang tidak lebih buruk dari subjek yang memiliki *Self Confidence* rendah dan tidak lebih optimal dari siswa yang memiliki *Self Confidence* tinggi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada bab sebelumnya, kedua subjek dengan tingkat *Self Confidence* tinggi hampir sama dalam memecahkan masalah matematikanya. Subjek T1 dengan skor 79 pada tingkat *Self Confidence* tinggi, lebih cepat memahami soal dengan baik, tahu mengidentifikasi hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Subjek sempat ingin menentukan pola sederhana dalam menentukan strategi penyelesaian, tapi sempat ragu dan memilih menggunakan cara biasa untuk menentukan penyelesaian dari masalah. Subjek T1 dengan mudah menyelesaikan masalah baik itu pada TPM 1 dan TPM 2. Sementara pada tahap memeriksa kembali, subjek T1 memilih membaca ulang soal, mengecek hal yang diketahui dan ditanyakan serta mengecek kembali solusi yang diperoleh. Sama halnya dengan subjek T2 dengan skor 80 pada tingkat *Self Confidence* tinggi, cenderung lebih cepat paham soal dan langsung memiliki strategi dalam menyelesaikan soal. Subjek T2 memiliki rencana penyelesaian dengan cara biasa seperti subjek T1 dan juga memiliki rencana penyelesaian dengan bentuk lain atau membuat pola sederhana yang hampir mendekati formula dari pola bilangan tersebut dalam hal ini deret aritmetika. Subjek T2 mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tahap memeriksa kembali dilakukan subjek T2 dengan baik. Selanjutnya, dari hasil penelitian untuk subjek dengan tingkat *Self Confidence* tinggi, keterampilan menyelesaikan masalah matematika siswa terlihat lebih baik, bahkan menunjukkan penggunaan strategi yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah maupun sedang. Jika divisualisasikan, kemampuan tersebut tergambar seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Kategori Self Confidence dalam memecahkan masalah matematika

Garis putus-putus pada grafik menunjukkan pola perubahan tingkat *Self Confidence* dari rendah ke tinggi. Garis ini juga bisa menjelaskan atau membantu memvisualisasikan bahwa siswa dengan *Self Confidence* sedang berada di antara dua posisi yaitu tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Sementara penggunaan warna menjelaskan jika tingkat *Self Confidence* rendah (merah) berarti peringatan atau kekurangan yakni merepresentasikan siswa yang mungkin merasa ragu, kurang percaya diri, dan cenderung pasif dalam menghadapi masalah. Untuk tingkat *Self Confidence* sedang (kuning) berarti terdapat kondisi yang seimbang, di mana siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup tetapi belum sepenuhnya optimal. Untuk tingkat *Self Confidence* tinggi (hijau) menggambarkan keberhasilan keyakinan, dan kemampuan yang optimal, memvisualisasikan siswa yang percaya diri, berani mengambil risiko, dan cenderung berhasil. Namun dari keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh ada temuan lain juga, Tingkat keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh *Self Confidence* dan pengalaman belajar. Dan pemecahan masalah matematika secara bertahap didalam kelas bisa menjadi alternatif pembentukan tingkat *Self Confidence* bagi siswa.

### SIMPULAN

Dengan mengacu pada hasil penelitian serta penjelasan dalam pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Siswa dengan tingkat *Self Confidence* rendah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang juga rendah, ditandai dengan kesulitan memahami soal, tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik, serta cenderung menghentikan pekerjaan lebih cepat. 2) Siswa dengan *self-confidence* sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah moderat, di antara siswa rendah dan tinggi. 3) Siswa dengan *Self Confidence* tinggi cenderung lebih unggul dalam memecahkan masalah matematika karena mampu memahami soal, merancang strategi, dan menemukan solusi dengan lebih akurat. Pada tahap pemeriksaan, siswa memeriksa kembali solusi dengan yakin dan percaya diri. Bahkan siswa ini dengan mudah merancang penyelesaian menggunakan cara yang berbeda dari biasanya. 4) Kemampuan pemecahan masalah tidak sepenuhnya juga ditentukan oleh *Self Confidence* siswa, terdapat kemungkinan lain yang bisa mempengaruhi diantaranya strategi dan motivasi belajar matematika serta pengalaman belajar matematika sebelumnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Andayani, M., dkk. 2019. Membangun *Self Confidence* Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematika*,2(2), 2019, 147-153
- Damsir, D., Abubakar, S.R., Pabunga, D.B., Hidayah, A.N. 2019. Gaya Kognitif Mahasiswa PAUD FKIP UHO dalam Memecahkan Masalah Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*. *IJECES* 2 (1) (2019)

- Davita, P.W.C, dkk. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Gender. UNNES Journals. p-ISSN: 2086-2334; e-ISSN: 2442-4218
- Fatra, M. 2016. Implementasi Pendekatan Matematika Realistik Menggunakan Bahan Ajar Geometri Berbentuk Cerita Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah. TANZIM Journal, Vol. 10, no. 1, page : 116.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., Sumarmo, U. (2017). Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa. Bandung: Refika Aditama
- Isnaini (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya pada Siswa Kelas VIII SMP Ditinjau dari Gender. Natural Science Education Research.
- Kurniawan, A., Setiawan, D., Hidayat, W. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berbantuan Soal Kontekstual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif. Volume 2, No. 5. September 2019. ISSN 2614-2155
- Nurojab, E. S., Sari, V. T. A. 2019. Hubungan Self Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif. Vol. 2. No. 5. ISSN 2614-2155.
- Ningsih, S.P. 2021. Analisis Kepercayaan Diri (Self Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP. Volume 8 No. 2, September 2021. p-ISSN: 2355-3782. e-ISSN: 2579-4647
- Polya, G. 1973. How To Solve It. New Jersey. Princeton University Press
- Puspalita, A.N., Nurhanurawati, Coesamin, M., 2022. Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. Jurnal Pendidikan Matematika. Universitas Lampung. Vol. 10, No. 2, pp. 196-207. e-ISSN: 2715-856X p-ISSN:2338-1183
- Putri, D. R., Nasir, F., Maharani, A. 2022. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Self Confidence Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Journal of Authentic Research on Mathematics Education Volume 5, No. 1. e-ISSN 2655-7762
- Ratnasary, R.T. 2022. Hubungan Antara Self Confidence dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02. UINSYARIF HIDAYATULLAH Jakarta
- Rafianti, I. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Multiple Intelligences untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep, Penalaran Matematis dan Self-Confidence Siswa MTs. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahman, A. 2010. Profil Pengajuan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa. Disertasi Doktor Matematika. PPs Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung. Alfabeta.
- Susanti, G., Chairuddin., 2021. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Self Confidence Siswa. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. Volume 10, No. 4, 2021, 2626-2635 ISSN 2442-5419.
- Tanjung, Z., Amelia, S. H. 2017. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. Indonesian Institute for Counseling Education and Therapy (IICET). Vol. 2. No. 2. ISSN : 2503-1619
- Tohirin. 2022. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Trisnawati, R. 2018. Studi Komparatif Tentang Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs yang Memperoleh Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Posing dan Direct Instruction. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika. Vol. 3, No. 2, ISSN 2622-3627.
- Windsor, W. 2010. Algebraic Thinking : A Problem Solving Approach. L.Sparrow, B. Kissane, & C. Hurst (Eds.), Shaping the future of mathematics education: Proceedings of the 33rd annual conference of the Mathematics Education Research Group of Australasia. Fremantle: MERGA. November 2013
- Zukhriya, R. Zaenuri, Walid. 2018. Systematic Literature Review : Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. Journal Pedagogy. Vol. 8, No. 2. eISSN: 2502-3799